

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat dan merupakan mata pencarian sebagian besar penduduk Indonesia. Artinya sektor pertanian memegang peran penting dalam mendukung perekonomian nasional dan menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian. Di Indonesia sektor pertanian terbagi menjadi lima, yaitu pertama sub sektor tanaman pangan, kedua sub sektor perkebunan, ketiga sub sektor hortikultura, keempat sub sektor peternakan, dan kelima adalah sub sektor perikanan (Mubyarto, 1989; Siregar *et al.*, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan penyuluh pertanian yang mampu mencukupi kebutuhan petani dalam hal kegiatan pertanian.

Subyek pembangunan pertanian adalah petani, masyarakat petani dan kelompok tani. Sebagai salah satu komponen dalam sistem agribisnis, maka peran kelompok tani sangat menentukan keberhasilan penyuluhan. Walaupun penyuluh telah berupaya bersama petani/kelompok tani dalam menjalankan pembangunan di sektor pertanian, namun masih dibutuhkan adanya kebijaksanaan pemerintah yang berpihak kepada penyuluh. Secara teoritis pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan untuk petani.

Keberhasilan penyebaran suatu teknologi tidak terlepas dari peran penyuluh yang menjalankan fungsinya sebagai agen pembaharu. Van den Ban & Hawkins (1996) mengemukakan peran utama penyuluh dibanyak negara pada masa lalu dipandang sebagai alih teknologi dari peneliti ke petani, namun sekarang peranan penyuluh lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka dan dengan cara menolong petani mengembangkan wawasan.

Wujud dari kegiatan penyuluhan dalam pengembangan kelompok tani bisa dicerminkan dengan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin dan kegiatan gotong royong yang didampingi oleh penyuluh. Melalui kegiatan penyuluhan diharapkan pembinaan para petani memiliki kemampuan dalam memperbaiki hidupnya, membentuk pendapat yang sehat, dan membuat keputusan yang efektif. Selain itu melalui kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan perkembangan kelompok tani baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas, adanya hubungan baik dengan

instansi terkait, peningkatan produksi, dan akhirnya terjadinya peningkatan ekonomi bagi petani.

Penyuluhan dapat digambarkan sebagai proses pendidikan non formal yang memiliki tujuan untuk memberikan perubahan yang terencana. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan sumberdaya yang memadai seperti tenaga penyuluh yang harus memiliki kemampuan handal dalam mereka memberikan penyuluhan kepada petani (Khairunnisa *et al.*, 2021). Peran penyuluh sangat dibutuhkan dalam mendukung perubahan perilaku pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, keberhasilan penyuluhan pada petani sebagian besar dipengaruhi oleh peran penyuluh petani.

Keberhasilan program penyuluhan pertanian sangat dipengaruhi oleh kapasitas tenaga penyuluh dalam mendukung pekerjaan yang mereka lakukan. Semakin tinggi kapasitas yang dimiliki penyuluh, maka tingkat keberhasilannya akan semakin besar (Listiana *et al.*, 2018). Maka dari itu, seorang penyuluh pertanian diharapkan dapat memiliki rencana kerja yang matang dan menjalankan penyuluhan berbasis dengan kebutuhan para petani (Ardita *et al.*, 2017).

Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan petani. Suatu kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan memiliki kemampuan untuk melakukan akses kepada seluruh sumber daya seperti sumber daya alam, manual, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usaha tani yang dilakukannya (Siregar *et al.*, 2019). Wujud dari kegiatan penyuluhan dalam pengembangan kelompok tani bisa dicerminkan dengan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin dan kegiatan gotong royong yang didampingi oleh penyuluh (Wibowo & Haryanto, 2020).

Berdasarkan hasil pra survei pada tanggal 5-10 Desember 2022 yang dilakukan oleh penulis pada kondisi pertanian yang ada di Lampung Tengah menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh pertanian tidak berkembang mengikuti kemajuan teknologi di bidang pertanian. Hal ini dikarenakan kinerja penyuluh yang masih rendah. Di sisi lain, peranan penyuluh dalam melakukan pengembangan kelompok tani secara fisik tercermin melalui tingkat perkembangan usaha tani yang ditekuni petani tersebut, sedangkan secara psikologis tercermin melalui pandangan/persepsi petani terhadap peran penyuluh tersebut. Dengan demikian, maka besarnya peran penyuluh akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya persepsi petani.

Adapun hasil laporan kinerja pada Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Holtikultura tahun 2019-2022 sebagai berikut.

Tabel 1. Laporan Kinerja Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019-2021

No.	Sasaran Kegiatan	Indikator Tujuan	2019		2020		2021	
			Sasaran Kinerja	Realisasi Kinerja	Sasaran Kinerja	Realisasi Kinerja	Sasaran Kinerja	Realisasi Kinerja
1	Meningkatnya produksi komoditas utama tanaman pangan dan hortikultura	1. Tanaman Pangan	a. Padi : 845.156 b. Jagung : 253.285 c. Ubi kayu : 2.561.772	a. Padi : 455.233 b. Jagung : 325.063 c. Ubi kayu : 1.556.575	a. Padi : 647.193 b. Jagung : 359.506 c. Ubi kayu : 1.500.624	a. Padi : 599.111 b. Jagung : 416.321 c. Ubi kayu : 2.095.056	a. Padi : 654.099 b. Jagung : 392.678 c. Ubi kayu : 2.362.564	a. Padi : 490.310 b. Jagung : 391.838 c. Ubi kayu : 2.089.369
		2. Holtikultura	a. Cabe : 22.538 b. Bawang Merah : 1.373 c. Jamur : 5,3	a. Cabe : 46.580 b. Bawang Merah : 1.077 c. Jamur : 6,4	a. Cabe : 22.538 b. Bawang Merah : 1.873 c. Jamur : 5,3	a. Cabe : 40.640 b. Bawang Merah : 1.531 c. Jamur : 11,5	a. Cabe : 21.673 b. Bawang Merah : 4.950 c. Jamur : 15,31	a. Cabe : 47.507 b. Bawang Merah : 1.531 c. Jamur : 52,15
2	Meningkatnya nilai tambah tanaman pangan dan hortikultura	1. Tanaman Pangan	a. 6,34%	a. 5,51%	a. 3,04%	a. 3,04%		
		2. Holtikultura	a. 4,18%	a. 4,72%	a. 4,18%	a. 3,04%		
3	Meningkatnya tata kelola		B	B	B	B	B	B

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah Kabupaten Lampung Tengah (2022)

Berdasarkan sasaran kinerja pada tahun 2019 terkait dengan peningkatan produksi komoditas utama tanaman pangan dan hortikultura menunjukkan bahwa tanaman pangan yang terdiri atas padi dan ubi kayu tidak dapat mencapai sasaran kinerja, Di sisi lain, tanaman pangan yaitu jagung memiliki nilai realisasi yang sangat tinggi sesuai yang diharapkan dari sasaran kinerja tahun 2019. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa realisasi kinerja pada tahun 2019 terkait dengan tanaman pangan secara keseluruhan masih terdapat realisasi kinerja yang rendah. Kemudian, cabe dan jamur memiliki nilai realisasi yang sangat tinggi sesuai yang diharapkan dari sasaran kinerja tahun 2019. Di sisi lain, bawang merah memiliki nilai realisasi yang sangat tinggi sesuai yang diharapkan dari sasaran kinerja tahun 2019. Hasil komoditas utama hortikultura dapat disimpulkan pada tahun 2019 memiliki realisasi kinerja melebihi angka pada sasaran kinerja.

Sasaran kinerja pada tahun 2020 terkait dengan peningkatan produksi komoditas utama tanaman pangan dan hortikultura menunjukkan bahwa tanaman pangan yang terdiri atas padi tidak dapat mencapai sasaran kinerja. Di sisi lain, tanaman pangan yaitu jagung dan ubi kayu memiliki nilai realisasi yang sangat tinggi sesuai yang diharapkan dari sasaran kinerja tahun 2020. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa realisasi kinerja pada tahun 2020 terkait dengan tanaman pangan secara keseluruhan masih terdapat realisasi kinerja yang rendah. Kemudian, untuk

komoditas utama hortikultura yaitu cabe dan jamur memiliki nilai realisasi yang sangat tinggi sesuai yang diharapkan dari sasaran kinerja tahun 2020. Di sisi lain, bawang merah memiliki nilai realisasi yang tidak sesuai yang diharapkan dari sasaran kinerja tahun 2020. Hasil komoditas utama hortikultura dapat disimpulkan pada tahun 2020 memiliki realisasi kinerja tidak sesuai dengan angka pada sasaran kinerja.

Sasaran kinerja pada tahun 2021 terkait dengan peningkatan produksi komoditas utama tanaman pangan dan hortikultura menunjukkan bahwa tanaman pangan yang terdiri atas padi tidak dapat mencapai sasaran kinerja. Di sisi lain, tanaman pangan yaitu padi, jagung dan ubi kayu memiliki nilai realisasi tidak sesuai yang diharapkan dari sasaran kinerja tahun 2021. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa realisasi kinerja pada tahun 2021 terkait dengan tanaman pangan secara keseluruhan masih terdapat realisasi kinerja yang rendah. Kemudian, untuk komoditas utama hortikultura yaitu cabe dan jamur memiliki nilai realisasi yang sangat tinggi sesuai yang diharapkan dari sasaran kinerja tahun 2021. Di sisi lain, bawang merah memiliki nilai realisasi yang tidak sesuai yang diharapkan dari sasaran kinerja tahun 2021. Hasil komoditas utama hortikultura dapat disimpulkan pada tahun 2021 memiliki realisasi kinerja tidak sesuai dengan angka pada sasaran kinerja.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tidak tercapainya target disebabkan oleh kompetensi penyuluh yang masih lemah dalam memberikan penyuluhan kepada para petani. Hal ini diketahui dari data yang mengikuti diklat dasar penyuluh ada 50 penyuluh dari 244 penyuluh. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana motivasi yang dimiliki oleh para penyuluh dalam mereka menjalankan tugasnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat disimpulkan bahwa identifikasi utama dalam penelitian ini terkait dengan kompetensi dan motivasi penyuluh yang masih rendah dalam menjalankan perannya sebagai motivator, komunikator, fasilitator dan inovator, yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis dan peningkatan peranan. Beberapa faktor dari permasalahan ini terkait dengan hasil pra survei bahwa kompetensi penyuluh pertanian tidak berkembang mengikuti kemajuan teknologi di bidang pertanian. Selanjutnya, hasil laporan kinerja Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah terkait sasaran kinerja pada tahun 2019 menunjukkan bahwa

realisasi kinerja 2019 masih rendah pada bagian tanaman pangan, sedangkan pada tahun 2020 menunjukkan realisasi kinerja rendah pada bagian hortikultura. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh yang masih lemah dalam memberikan penyuluhan kepada para petani.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan terkait dengan variabel yang di teliti yaitu kompetensi, motivasi, dan kinerja penyuluh.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada riset ini dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah kompetensi memiliki pengaruh terhadap kinerja penyuluh?
2. Apakah motivasi memiliki pengaruh terhadap kinerja penyuluh?
3. Apakah kompetensi dan motivasi sama-sama memiliki pengaruh terhadap kinerja penyuluh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menguji pengaruh kompetensi terhadap kinerja penyuluh.
2. Menguji pengaruh motivasi terhadap kinerja penyuluh.
3. Menguji pengaruh kompetensi dan motivasi secara bersama-sama terhadap kinerja penyuluh.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan maupun literatur bagi peneliti berikutnya terkait dengan kinerja penyuluh pada Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah Kabupaten Lampung Tengah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah untuk memberikan saran penelitian yang dapat meningkatkan kompetensi para penyuluh dalam mendukung kegiatan pertanian.